

# BULETIN BULANAN KREASI

Rangkuman bulanan perkembangan program Kolaborasi untuk Edukasi Anak Indonesia (KREASI), disusun untuk Mitra Pendidikan Indonesia/Local Education Group (MPI/LEG), yang diketuai oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah serta Kementerian Agama, dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan di ekosistem pendidikan tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten.

PERIODE: 1—30 APRIL 2025

<https://indonesia-kreasi.or.id/>

## KAMI KREASI

Kolaborasi untuk Edukasi Anak Indonesia (KREASI) adalah program yang didanai oleh Global Partnership for Education (GPE) dan dikembangkan secara kolaboratif dengan Mitra Pendidikan Indonesia/Kelompok Pendidikan Lokal (MPI/LEG), yang diketuai oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah serta Kementerian Agama. KREASI dikelola oleh Save the Children bersama 7 Local Implementing Partners (LIPs); Pasal 33, Ikatan Guru Indonesia, LP Ma'arif NU, Yayasan Guru Belajar, Dikdasmen PNF PP Muhammadiyah, Wahana Visi Indonesia dan Perkumpulan Stimulant Institute. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memperkuat pengajaran, pembelajaran, dan pengembangan siswa.

[Baca selengkapnya di website kami](#)



## SOROTAN PERKEMBANGAN PROGRAM

### Langkah Awal Menuju Pengembangan dan Penguatan Ekosistem Pendidikan Daerah



Sumber: KREASI Kayong Utara

Memperkuat ekosistem distrik merupakan salah satu prinsip inti program KREASI. Untuk memajukan ekosistem pendidikan distrik, KREASI telah menyelenggarakan Lokakarya Refleksi Pendidikan di delapan distrik intervensinya. Lokakarya ini mempertemukan 335 peserta (197 pria; 138 wanita) untuk mengidentifikasi prioritas inti yang selaras dengan program KREASI.

Melalui diskusi terstruktur di delapan kabupaten—di mana para pemangku kepentingan menyajikan data mereka, membandingkan temuan, dan merefleksikan tantangan bersama—lokakarya tersebut mengungkap beberapa isu kritis yang sering terjadi:

- **Kurikulum dan Asesmen:** Implementasi belum efektif karena terbatasnya sumber daya dan pelatihan guru yang memadai. Metode asesmen masih menekankan pengetahuan teoretis dibanding penerapan praktis.
- **Praktik Pengajaran:** Keterbatasan pendampingan dan pengembangan profesional berdampak pada efektivitas pembelajaran.
- **Pendidikan Kepemimpinan:** Proses yang kurang transparan menghambat minat guru untuk mengambil peran kepemimpinan, terutama di daerah terpencil.
- **Perlindungan Anak:** Rendahnya kesadaran di kalangan pendidik dan orang tua, ditambah dengan kebijakan yang minim pendanaan serta stigma sosial, menyebabkan kekerasan terhadap anak terus berlanjut.
- **GEDSI (Kesetaraan Gender, Disabilitas, dan Inklusi Sosial):** Infrastruktur inklusif dan pelatihan guru masih tertinggal, sehingga kelompok rentan terpinggirkan.
- **Perubahan Iklim:** Guru belum memiliki materi dan pelatihan yang cukup untuk mengajarkan topik perubahan iklim.

[Baca selengkapnya di website kami](#)

## Capaian Program: (1) Kurikulum & Penilaian, (2) Praktik Pengajaran, dan (3) Kepemimpinan Pendidikan



Courtesy: LP Ma'arif NU

Hingga April 2025, implementasi program difokuskan pada penguatan kapasitas tingkat distrik, khususnya melalui pelatihan keterampilan dasar—termasuk literasi dan numerasi—dan pengajaran yang dibedakan dengan prinsip berjenjang. Setiap distrik telah mengidentifikasi guru-guru ahli dalam literasi dan numerasi yang bertugas sebagai pelatih dan mentor lokal. Guru-guru ahli ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang pengembangan keterampilan dasar tetapi juga mempelajari cara menerapkan penilaian diagnostik untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa dan menerapkan strategi pengajaran yang tepat.

Pelatihan keterampilan dasar ini telah dilaksanakan di sejumlah kabupaten berikut: Nias Utara, Nias Selatan, Morotai, Halmahera Utara, Pesisir Barat, Kayong Utara, dan Ketapang. Rata-rata, sebanyak 12 guru utama per kabupaten telah dilatih dalam bidang literasi dan 12 lainnya dalam bidang numerasi. Selain itu, pelatihan transisi pendidikan anak usia dini yang menyenangkan (*joyful early childhood transition*) juga telah dilakukan di Kabupaten Halmahera Utara dan Morotai.

Menyadari peran krusial kepala sekolah dalam mendukung mutu pendidikan, beberapa kabupaten di Kalimantan Barat dan Maluku Utara juga telah melaksanakan pelatihan kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*). Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kepala sekolah dalam mendampingi guru di kelas dan mendorong peningkatan hasil belajar siswa, khususnya dalam keterampilan dasar.



Courtesy: @kreasimu\_ketapang

## Capaian Program: (4) Perlindungan Anak

Hingga April 2025, tujuh kabupaten—Nias Selatan, Pesisir Barat, Kayong Utara, Ketapang, Halmahera Utara, Pulau Morotai, dan Tanggamus—telah menunjukkan perkembangan signifikan dalam memperkuat perlindungan anak di sekolah dan komunitas. Sekolah-sekolah mulai mengaktifkan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), sementara 47 anggota TPPK terpilih telah mengikuti pelatihan manajemen kasus untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam merespons isu perlindungan anak secara efektif dan percaya diri.

Hal yang menjadikan upaya-upaya ini sebagai langkah awal yang baik dalam penguatan ekosistem pendidikan di tingkat kabupaten adalah keterlibatan para narasumber lokal—tidak hanya dari Dinas Pendidikan dan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, tetapi juga dari BGP, BPMP, perguruan tinggi setempat, serta psikolog praktisi. Wawasan dan pengalaman mereka yang kontekstual menjadikan pelatihan lebih praktis dan relevan dengan kebutuhan lokal.

Inisiatif-inisiatif ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk mengambil peran lebih besar dalam perlindungan anak, sehingga tercipta lingkungan yang lebih aman dan ramah bagi semua anak.



Courtesy: @igi\_kreasi\_nias\_selatan

## CAPAIAN DALAM ANGKA

\*Data hingga Maret 2025

### Indikator Program

		M	F	T
Guru Dilatih	Pembelajaran Terdiferensiasi dan Keterampilan Dasar (Literasi dan Numerasi)	41	194	235
Kepala Sekolah Dilatih	Kepemimpinan Instruksional	8	13	21
Tim Satgas TPPK/PPKS	Perlindungan Anak dari Kekerasan	21	26	47

Kegiatan pelatihan menjangkau berbagai pemangku kepentingan pendidikan. Sebanyak 235 guru mendapatkan pelatihan Pembelajaran Berdiferensiasi dan Keterampilan Dasar. Selain itu, 21 kepala sekolah mendapatkan pelatihan, terutama dalam Kepemimpinan Pembelajaran. Selanjutnya, 47 anggota tim Satgas TPPK/PPKS mendapatkan pelatihan tentang perlindungan anak dari kekerasan.

## Mekanisme Umpan Balik dan Pelaporan

Sebagian besar umpan balik (sekitar 76%) berisi apresiasi dari para penerima manfaat, mencerminkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap program. Sementara itu, 24% sisanya mencakup permintaan bantuan serta masukan terkait area yang masih perlu ditingkatkan dalam kualitas layanan dan pelaksanaannya.

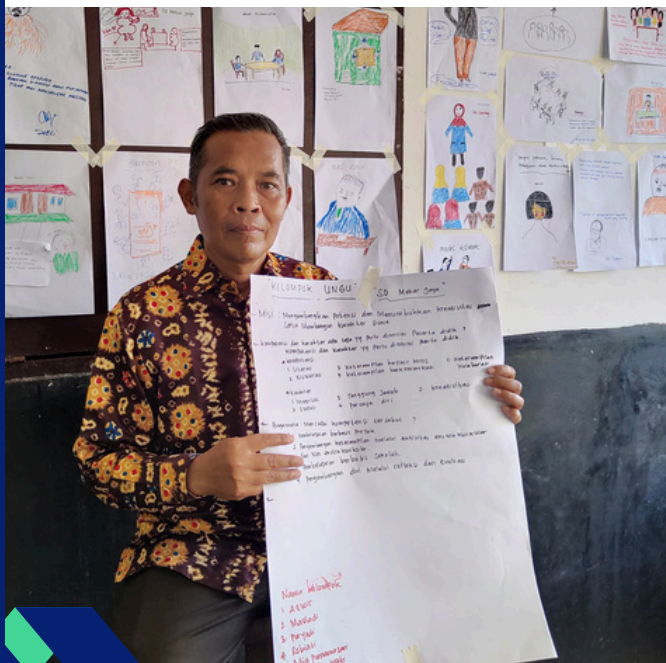
Jenis Umpan Balik	Total Feedback	%
Penerima manfaat menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih atas kegiatan/proyek/program yang telah dilaksanakan.	511	75.9
Penerima manfaat memberikan masukan agar kualitas kegiatan/proyek/program dapat ditingkatkan.	98	14.6
Penerima manfaat mengajukan permintaan intervensi atau layanan tambahan, seperti pelatihan penyegaran dan dukungan ekstra.	43	6.4
Penerima manfaat memberikan masukan kritis mengenai metode atau pendekatan dalam pelaksanaan kegiatan/proyek/program.	7	1
Lainnya (permintaan barang tambahan, seperti materi, dll.)	14	2.1
<b>Total</b>	<b>673</b>	<b>100</b>

## CERITA DARI LAPANGAN

### MEMPERKUAT SISTEM PERLINDUNGAN ANAK: TPPK UNTUK SEKOLAH DI NIAS SELATAN

Isu perlindungan anak merupakan bagian penting dari program KREASI. Untuk mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman di sekolah, KREASI di Nias Selatan, Sumatera Utara, melalui mitra pelaksana Ikatan Guru Indonesia (IGI), telah melaksanakan pelatihan untuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas TPPK di 30 sekolah yang dibantu oleh KREASI, baik di tingkat TK/PAUD/RA maupun SD/MI. Fokus pelatihan ini adalah memberikan perlengkapan dan keterampilan kepada TPPK dalam menangani kasus kekerasan yang terjadi di sekolah.

[Read more on our website](#)



### MEMBANGUN SEKOLAH YANG DIIMPIKAN: PERJALANAN TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN BERSAMA KREASI DI PESISIR BARAT

Perubahan mulai terjadi ketika sekolah kami terpilih sebagai mitra dalam program KREASI pada tahun pertama. Saya mengikuti Pelatihan Kepemimpinan dan Manajemen Sekolah yang diselenggarakan oleh Save the Children dan mitra lokal mereka, Yayasan Guru Belajar (YGB). Pengalaman itu mengubah cara saya memandang peran saya. Saya menyadari bahwa seorang kepala sekolah bukan hanya seseorang yang mengelola tugas sehari-hari. Seorang kepala sekolah seharusnya menjadi pemimpin yang mendorong kemajuan, menginspirasi orang lain, dan membangun budaya kolaborasi.

[Read more on our website](#)

## CERITA FAHRI: MENINGKATKAN METODE PENGAJARAN DI MOROTAI

Selama dua belas tahun, Fahri telah mengajar matematika di Kepulauan Morotai, Maluku Utara, yang terkenal dengan keindahan alam dan pantainya yang tenang. Namun, di Morotai, sektor pendidikan menghadapi berbagai tantangan. Menurut Rapor Pendidikan Nasional (2024), banyak sekolah di pulau ini yang masih kesulitan dalam mengajarkan keterampilan dasar seperti literasi dan numerasi. Bagi Fahri, tantangan ini merupakan sesuatu yang lebih dari sekadar angka. Ia peduli terhadap kemajuan murid-muridnya, meskipun sering merasa bahwa upayanya belum sepenuhnya mampu mengatasi permasalahan tersebut.

“Setelah menyimak penjelasan dari narasumber, kami baru sadar ‘Oh..jadi begini konsep yang benar’ sehingga sekarang kami punya pemahaman yang utuh dan bisa bawa ke sekolah kami, bahkan dibagikan ke guru-guru lainnya,” ungkapnya.

[Read more on our website](#)



## MURNIWATI GEA, MENATA KEMBALI PENDIDIKAN DI NIAS UTARA

Murniwati Gea mengikuti pelatihan pada Maret 2025 yang mengubah cara pandanginya terhadap pengajaran dan pembelajaran. Selama bertahun-tahun, ia mengajar di SDN 075089 Sisobahili di Kecamatan Afulu, Nias Utara, Sumatera Utara. Ia selalu berusaha mencari cara yang lebih baik untuk mendukung siswanya. Meskipun begitu, ia merasa ada yang kurang. Siswa-siswanya berasal dari latar belakang yang beragam dan memiliki kebutuhan belajar yang berbeda, membuat kesulitan untuk memenuhi semuanya.

“Saya sangat bersemangat dalam mengajar,” kata Murniwati, “tapi terkadang saya merasa tidak bisa menjangkau setiap siswa. Rasanya saya memiliki niat yang baik, tapi pendekatannya salah.”

[Read more on our website](#)



Murniwati Gea (paling kiri) bersama Kelompok Kerja Guru.

### NEXT STEPS

- Melaksanakan **Tinjauan Kemitraan untuk Kuartal 1 2025** bersama tujuh Mitra Pelaksana Lokal (6–15 Mei 2025). **Tujuan:** Merefleksikan kinerja kemitraan, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan menyelaraskan ekspektasi untuk fase program yang akan datang.
- Menyelenggarakan **Lokakarya Penyegaran untuk Pengelolaan Keuangan** untuk staf keuangan dari semua tujuh Mitra Pelaksana Lokal, baik kantor pusat maupun lapangan (20–22 Mei 2025). **Tujuan:** Meningkatkan pemahaman mengenai pedoman keuangan KREASI, persyaratan pelaporan, dan standar kepatuhan guna mendukung pengajuan yang akurat dan tepat waktu.
- Pelatihan **aktivasi ekosistem dan manajemen kasus** untuk TPPK akan dilanjutkan, sementara guru-guru yang terpilih sebagai *master teacher* akan melanjutkan penyebaran pengetahuan dan keterampilan kepada kelompok kerja guru yang lebih luas (KKG).
- Melanjutkan penunjukan **Konsultan Studi Baseline** KREASI, bersamaan dengan penunjukan konsultan kunci lainnya yang terkait dengan program.

KREASI Local Implementing Partners:

